

Pendampingan Pola Hidup Bersih Santri Putri Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Laily Zunaida^{1*}, Zainal Abidin²

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Email: ¹l.zunaida15@gmail.com, ²zainalabidin@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: September 2023

Revised: September 2023

Accepted: September 2023

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Cleanliness, Behavior of Female Students*

Kata Kunci: *Pesantren, Kebersihan, Perilaku Santri Putri*

Abstract: *The Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School has health problems that are more or less the same as most Islamic boarding schools. Apart from environmental conditions, another determining factor is the students' habit of always living cleanly. Clean living education among santri is something that is considered difficult for the santri themselves. Apart from having to compete with school time and religious activities, they are required to be able to manage their own rooms. It becomes a very dilemma, when a student who has the habit of keeping his room clean and tidy because the student is already accustomed to a clean and healthy lifestyle, but ends up being influenced by other students who don't care about cleanliness and neatness. Apart from that, the efforts of students who have clean behavior to remind each other will be in vain when students who behave less in maintaining cleanliness consider this to be a thing of the past because they never correct their bad habits and tend to do whatever they want.*

Abstrak: *Pesantren Darullughah Wadda'wah memiliki problematika kesehatan yang kurang lebih sama dengan pesantren kebanyakan. Selain faktor kondisi lingkungan, faktor penentu yang lain adalah faktor kebiasaan untuk selalu hidup bersih santri. Edukasi hidup bersih di kalangan santri merupakan hal yang dirasa berat bagi santri itu sendiri. Selain harus berpacu dengan waktu sekolah dan kegiatan keagamaan, mereka dituntut untuk mampu mengelola kamarnya sendiri. Menjadi sesuatu hal yang sangat dilematis, ketika seorang santri yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian kamarnya karena memang santri tersebut*

sudah terbiasa dengan pola hidup bersih dan sehat, namun akhirnya terkena pengaruh santri lain yang kurang peduli akan kebersihan dan kerapian. Selain itu, usaha santri yang memiliki perilaku yang bersih untuk saling mengingatkan akan menjadi sia-sia tatkala santri yang berperilaku kurang menjaga kebersihan menganggap hal tersebut sebagai angin lalu karena kebiasaan buruknya tidak pernah mereka perbaiki dan cenderung semau sendiri.

Pendahuluan

Pesantren yang sudah ada di Indonesia sejak jaman dulu mengadaptasi pendidikan formal sesuai kurikulum yang berlaku di negara Indonesia serta mengajarkan pendidikan agama Islam baik kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler. Soebahar¹ memberikan pendapatnya bahwa sebagai unit lembaga pendidikan Islam dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Suharto² mengungkapkan bahwa dalam upaya pengembangan sumber daya umat, pesantren memiliki kelebihan yang praktis tidak dimiliki oleh institusi-institusi sosial pendidikan lain, yaitu berupa nilai-nilai moralitas, religiusitas, kebersamaan, kesahajaan dan sebagainya. Model-model pengembangan sumber daya umat yang ditawarkan kepada pesantren tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik para santri semata, melainkan juga aspek teoritis dan praktis, yang mengorientasikan terhadap segala kebutuhan hidup pragmatis seorang santri jika saatnya sudah tamat dari pesantren. Dengan model pengembangan seperti ini diharapkan output pesantren benar-benar siap berkompetisi dengan dunia di luar pesantren.

Pemondokan atau ruang asrama merupakan salah satu bentuk lingkungan tempat tinggal (permukiman) yang menjadi tempat dimana para penghuni yang bervariasi dan

¹ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*; Wahjoetomo and Julizar Firmansyah, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Gema Insani Press, 1997).

² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Penerbit Imtiyaz Surabaya, 2011), 151.

jumlahnya cukup banyak berada pada area yang terbatas. Baharudin³ mengatakan bahwa pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Jadi, pondok pesantren adalah tempat dimana santri mendapatkan kegiatan belajar mengajar seperti mengaji, beribadah, diskusi dan bersosialisasi antar penghuni dan pengurus pesantren. Dalam suatu pondok, berkumpul banyak santri dengan latar belakang dan kebiasaan atau perilaku kebersihan yang berbeda sehingga lingkungan menjadi berisiko terhadap transmisi penyakit.

Kurang terjaganya kebersihan diri mengandung makna bahwa perilaku hidup bersih belum diterapkan oleh santri sepenuhnya. Bahkan PHBS itu sendiri adalah istilah atau jargon yang terlalu awam untuk diketahui masyarakat secara luas, khususnya di lingkungan pesantren. Pada dasarnya PHBS sendiri bisa diartikan dalam peribahasa islam “kebersihan adalah sebagian dari iman” atau “Kesucian adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim, Bab Fadhl Al Wudhu, No. 223. Ahmad No. 21834). Cukup dengan menjaga kesehatan dan kebersihan saja, orang bisa mendapatkan separuh dari iman dalam hal ini keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pesantren Darullughah Wadda'wah Putri Bangil Pasuruan merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam yang besar di Indonesia khususnya di Jawa Timur Pesantren ini layaknya pesantren besar yang lain juga memiliki jumlah santri yang banyak, fasilitas yang memadai, sanitasi yang bagus dan santri memiliki prestasi yang bagus dalam segala bidang. Memiliki problematika kesehatan yang kurang lebih sama dengan pesantren kebanyakan. Pesantren ini terbagi menjadi dua asrama: santri putra dan putri yang terpisah. Selain faktor kondisi lingkungan, faktor penentu yang lain adalah faktor kebiasaan untuk selalu hidup bersih santri. Hal tersebut senada dalam penelitian Badri⁴ bahwa aspek yang perlu diperhatikan adalah sanitasi, perilaku higienis, dan kondisi hunian.

Permasalahannya, bagaimana santri putri khususnya mantiqoh Sayyidah Rugayyah dalam kebiasaan menjaga kebersihan kamar yang mencerminkan pola hidup bersih dan sehat? Identifikasi kebiasaan sehari-hari santri putri dapat secara jelas diketahui kegiatan santri mulai dari pagi hingga pagi hari esoknya dengan menelusuri pula sejauh mana perilaku hidup bersih yang mereka lakukan. Perilaku hidup bersih dan sehat bisa terbentuk apabila ada proses dimana seseorang berinteraksi antara orang satu dengan yang lain serta dengan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan Bandura⁵ bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh proses belajar atau mempengaruhi antara individu dengan lingkungan ataupun sebaliknya, yang kemudian dapat disebut dengan *reciprocal determinism*.

³ Ismail Baharudin, “Pesantren dan Bahasa Arab,” *Jurnal Thoriqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): 31.

⁴ M. Badri, “Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo Ngabar Ponorogo.,” *Media Litbang Kesehatan* 2, no. XVII (2007): 20–27.

⁵ A. Bandura, “Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*” 9, no. 44 (1989).

Perubahan perilaku dalam satu lingkungan komunal atau kelompok membutuhkan upaya yang tidak mudah. Perubahan perilaku dibentuk dari yang awalnya negatif atau tidak tahu menjadi tahu atau paham, kemudian diiringi dengan sikap yang terwujud dalam kemauan berubah yang kuat atau efikasi diri, yang pada muaranya adalah mampu melakukan perubahan. Bagaimana membuat tahu, mau dan mampu (pengetahuan, sikap dan tindakan) dalam pesantren ini merupakan suatu problematika tersendiri. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk identifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan santri terhadap kondisi kamar mereka dalam usahanya untuk menciptakan pola hidup bersih dan sehat perlu dilihat dengan kaca mata khusus. Hal tersebut meliputi kebiasaan santri dari bangun hingga tidur serta kondisi nyata kamar santri dan lingkungan sekitarnya.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di mantiqoh Sayyidah Rugayyah di lantai 3 pesantren Darullughah Wadda'wah Putri Bangil Pasuruan yang terdiri dari 9 kamar. Kegiatan ini dilaksanakan selama 30 hari pada bulan Desember 2021. Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan di bawah ini:

1. Tahapan Persiapan: Tahap ini peserta KKN mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kebersihan kamar serta lingkungan mantiqoh Sayyidah Rugayyah. Selanjutnya permasalahan tersebut dipetakan sehingga pelaksanaan pendampingan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahap ini tim pelaksana mengkoordinasikan dengan ummul mantiqoh yaitu ustadzah Ana Baharun tentang prosedur pelaksanaan pendampingan.
2. Tahap Pelaksanaan: pada tahap ini, peserta KKN selama kurang lebih 30 hari melaksanakan program bersih kamar dan lingkungan mantiqoh dengan cara memberikan penyuluhan serta contoh tindakan bersih kamar dan lingkungan, melaksanakan pemeriksaan kebersihan ranjang, kamar serta lingkungan mantiqoh pada jam tertentu serta mencatat setiap pelanggaran kebersihan.
3. Tahap Evaluasi: evaluasi dilakukan secara langsung pada saat akhir pertemuan. Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat capaian pendampingan peserta KKN dalam mengimplementasikan hasil materi pendampingan secara konkrit. Setelah selesai pendampingan kegiatan KKN, tim pelaksana tetap menjalin komunikasi baik dengan peserta pendampingan yaitu anggota mantiqoh Sayyidah Rugayyah untuk tetap menjaga kebersihan baik di ranjang, kamar, maupun lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

A. Mantiqoh Sayyidah Rugayyah: Pola Hidup Bersih di tengah Ruang yang Sempit

Pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan pesantren yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Pesantren terbagi menjadi dua yakni: putra dan putri. Setiap kamar santri di mantiqoh Sayyidah Rugayyah dihuni sebanyak kurang lebih 60 santri. Setiap kamar merupakan ruangan berAC. Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa kurangnya tempat untuk menggantungkan baju akibatnya santri terbiasa menggantung baju di ranjang, sehingga kamar nampak tidak rapi dan akhirnya mendatangkan nyamuk. Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kamar asrama putri kurang rapi. Terdapat beberapa baju yang tergantung, tempat tidur berantakan disebabkan oleh banyaknya barang yang tergeletak dan tersebar di atas tempat tidur tersebut seperti: baju, buku, alat tulis, alat makan, dan lain sebagainya. Alat makan dan sampah berserakan di dalam kamar, sehingga membuat kamar terlihat tidak bersih. Jika turun hujan area mantiqoh menjadi basah dan licin, tidak jarang santri terpeleset.

Semua tempat sampah yang ada di depan teras kamar mantiqoh tersebut nampak menumpuk dan penuh karena dibiarkan dan tidak dibuang. Pengumpulan sampah dilakukan pada setiap kamar santri putri, kemudian dibuang di dalam tong sampah yang lebih besar. Setelah terkumpul, sampah yang terdapat dalam tong besar tersebut dipindahkan ke tempat penampungan sampah akhir asrama yang berjarak lebih kurang 300 meter dari mantiqoh Sayyidah Rugayyah.

B. Kebiasaan Harian Santri

Dalam ruang sempit dan sesak oleh penghuni kamar, santri putri dihadapkan dengan pola hidup atau kegiatan pesantren yang padat dan terjadwal. Santri bangun sebelum subuh untuk melakukan persiapan seperti berwudhu dan membersihkan diri kemudian menjalankan ibadah salat subuh. Setelah salat subuh, kegiatan dilanjutkan dengan riyadlah atau ada taklim. Jam 6 pagi santri telah terbiasa sarapan dan kemudian mempersiapkan diri untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah diniyah sampai siang hari dan dilanjut dengan melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Setelah itu santri kembali ke kamar di mantiqoh masing-masing kemudian ada disusul dengan kegiatan sekolah formal pada sore hari. Mulai waktu maghrib, semua kegiatan bersifat keagamaan dilakukan dari salat maghrib, mengaji, salat isya, kajian Quran hingga menuju dini hari. Menjelang dini hari mereka baru bisa tidur ke kamar di blok mereka masing-masing.

Padatnya jadwal di lingkungan pesantren dapat secara langsung mempengaruhi pola hidup dari santri. Ketahanan fisik dan mental menjadi hal yang sangat penting untuk bisa *survive* dalam menjalani kehidupan di pesantren. Selain harus menuntut ilmu, mereka juga dituntut untuk dapat mengelola diri sendiri dan hidup berdampingan antara satu santri dengan santri lain yang memiliki karakter dan kebiasaan hidup bersih dan sehat berbeda-beda. Sempitnya waktu dapat mempengaruhi kebersihan dan kerapian

kamar santri. Santri terkadang bisa saling berebut tempat mandi karena jarak waktu antara kuliah subuh dengan jam pelajaran di madrasah sangat mepet. Santri putri kehabisan banyak waktu saat mandi dan berpakaian, sehingga mereka tidak sempat untuk membersihkan dan merapikan kamar mereka. Waktu pagi menjadi hambatan mereka untuk membersihkan kamar. Di dalam satu kamar pada mantiqoh Sayyidah Rugayyah, tidak semua santri menjaga kebersihan. Masih banyak santri yang tidak mencuci pakaian mereka, sehingga pakaian tersebut menjadi berjamur. Hal tersebut diperparah lagi dengan kondisi kasur yang tidak rapi dan berantakan. Kebiasaan santri yang kurang bersih dan rapi tersebut dapat menyebabkan terganggunya kenyamanan santri lain. Meskipun kebiasaan tersebut telah dilaporkan pada pengurus namun perilaku santri tidak menunjukkan perubahan.

Kebiasaan lain santri putri yang membuat kamar menjadi tidak rapi dan bersih ialah pengelolaan baju. Pengelolaan baju, khususnya penempatan baju, beberapa santri yang belum menempatkan baju kotor mereka dengan tepat dan cenderung menaruh sembarangan di atas ranjang. Baju kotor mereka juga masih sering digantung. Kebiasaan lainnya ialah di dalam kesehariannya, ada santri yang tidak mengganti pakaiannya setelah seharian dipakai karena menurut mereka masih bisa dipakai di hari yang lain. Masih berhubungan dengan kasur di kamar mereka, pengelolaan kasur, seprei, bantal dan guling juga menjadi sebuah permasalahan.

Secara umum, kamar santri merupakan pusat kegiatan santri setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Santri banyak sekali beraktivitas di dalam kamar sehingga kerapian dan kebersihan bisa berubah seiring kegiatan santri di kamar. Kamar santri dikategorikan tidak rapi atau masih berantakan. Bentuk ketidakrapian berupa: banyaknya santri yang membawa barang besar, dan jarang merapikan barang-barang tersebut serta menaruh dan piring kotor sembarangan atau tidak pada tempatnya.

Kebiasaan lain santri yang dapat mempengaruhi kesehatan kamar yaitu kebiasaan menutup jendela dan ventilasi. Jendela jarang dibuka setiap harinya. Mereka beralasan tidak memiliki waktu dan merasa tidak nyaman jika terlihat dari luar. Ventilasi ditutup dengan menggunakan buku. Santri yang meletakkan buku di atas ventilasi adalah santri yang tidur di kasur tingkat bagian atas. Singkatnya, kegiatan menjaga kebersihan dan kesehatan yang sering dilakukan adalah membuang sampah, menyapu kamar, dan menggantung baju pada tempatnya. Sayangnya, kebiasaan tersebut kurang mendukung atau mencerminkan hidup bersih dan sehat.

Sebenarnya terdapat kasus, apabila ada teman sekamar yang berbuat di luar kebiasaan atau berperilaku tidak bersih dan sehat, mereka takut atau cenderung malas untuk menegur. Hal tersebut merupakan perwujudan bahwa ada sebuah sikap untuk mau hidup bersih. Meskipun tidak mereka ungkapkan dalam bentuk teguran atau nasihat, akan menjadi lebih baik jika ada contoh atau model.

Dari keseluruhan kebiasaan santri, ada hal yang mampu menjadi hambatan bagi

mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hambatan yang dirasakan oleh santri meliputi: 1) Fasilitas untuk kebersihan kamar di mantiqoh Sayyidah Rugayyah sudah tersedia, namun jumlahnya belum memadai dan masih ada yang swadana dalam pengadaannya. 2) Pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan kamar masih rendah seperti: belum tahu guna ventilasi dan jendela, bagaimana cara efektif menata kasur dan seprei, cara menata baju dan buku serta barang pribadi lainnya. 3) Sikap dan tindakan santri dalam menangani masalah kesehatan kamar sebenarnya sudah terlihat, namun hanya kurang bimbingan yang teknis dari pengurus asrama.

C. Mempertemukan Nilai Normatif di tengah Realitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pesantren Darullughah Wadda'wah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam pesantren yang dilakukan oleh santri putri dipengaruhi oleh tidak hanya individu namun juga lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori Bandura⁶ *Social Learning Theory* disempurnakan menjadi *Social Cognitive Theory* yaitu perilaku dihasilkan dari *reciprocal determinism* yaitu proses saling mempengaruhi antara lingkungan dengan individu/kelompok begitu juga sebaliknya individu/ kelompok dengan lingkungan. Walaupun mereka telah menerima adanya bermacam nilai tentang “kebersihan adalah sebagian dari iman”, namun karena lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya tidak memberikan contoh yang baik secara terus-menerus, maka hal tersebut akan mengarah pada perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat. Oleh karena itu, model menjadi penting dalam mengubah perilaku tidak sehat. *Modelling* atau peneladanan adalah kunci perubahan perilaku dan suksesnya pembelajaran. Jika satu orang meneladani yang lain maka akan menghasilkan sinergi dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Sejalan dengan visi dan misi santri yang salah satunya adalah dakwah. Santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang nantinya menjadi panutan di masyarakat baik dari sisi agama itu sendiri maupun sosial. Indrawati⁷ menuturkan bahwa mereka akan dituntun untuk menjadi panutan yang tidak sekedar norma agama saja, namun praktik di dalam kehidupan yaitu *inspirational leadership*. Mulai dari hal yang terkecil menjaga kebersihan diri, tampilan diri, kecerdasan sosial maupun intelektual menjadi kunci yang dipegang oleh santri. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* yang kurang lebih memiliki arti bahwa seseorang tercermin dari ucapan dan cara berpakaianya. Makna ungkapan pertama tersirat akan pentingnya seseorang dalam bertindak tutur dan berperilaku. Orang dengan pendidikan yang baik pasti mampu bertutur kata yang baik dan sopan dan memiliki ilmu yang berguna dan bermanfaat. Makna ungkapan kedua adalah cermin dari seseorang terlihat dari dia menjaga ragawinya. Apabila tampilan ragawi seseorang itu rapi dan bersih maka

⁶ Bandura.

⁷ NK. Indrawati, “Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*” 2 (2014): 70–90.

dipastikan orang tersebut mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Hal tersebut juga berlaku kepada kebersihan kamar santri dimana santri tersebut melakukan aktivitas keseharian. Bila satu santri tidak bersih maka dipastikan satu kamar yang terdiri dari beberapa santri terkena dampak dari perilaku tidak bersih tersebut. Dampak lain adalah psikologis, apabila satu santri bersifat kurang menjaga kebersihan dan ketika diingatkan oleh santri lain santri tersebut masih tidak berubah mengakibatkan masalah psikologis yang berarti. Rasa jengkel dan benci saling membenci mempengaruhi hubungan individu satu dengan individu yang lain. Perbedaan antar individu sangat mempengaruhi adanya perbedaan sikap dan perilaku dalam hal kebersihan diri dan kebersihan kamar. Hal tersebut karena kebiasaan santri putri dengan latar belakang keluarga yang berbeda menjadikan cara hidup atau gaya hidup bersih yang berbeda. Beberapa santri sadar terhadap kebersihan diri maupun kamar, namun demikian beberapa yang lain belum memiliki kesadaran yang kuat terhadap penciptaan kebersihan di lingkungannya.

Seperti Glanz dalam *Stages of Change* beberapa yang belum sadar akan pentingnya kebersihan masuk kategori prekontemplasi atau belum sadar meskipun sudah tahu arti kebersihan. Perilaku tersebut yang dapat mempengaruhi eksistensi kebersihan diri dan kamar dari santri putri, walaupun mereka sebenarnya telah sadar adanya nilai-nilai agama sekalipun di dalamnya. Konsepsi nilai normatif itu hanya akan diartikan secara terbatas dan di lingkungan yang terbatas pula, seperti di rumahnya sendiri atau di kamar di rumahnya sendiri. Mengubah perilaku santri atau gaya hidup bersih memerlukan beberapa pendekatan mulai dari individu ke individu, individu dengan kelompok. Pengetahuan yang kuat terhadap kebersihan menjadi penting dengan diikuti peningkatan keterampilan bagi para santri dalam menjaga kebersihan dan kerapian kamar. Memahami semua peran dari seluruh elemen dalam pesantren dan tugasnya menjadi kunci untuk dapat mengubah kebiasaan santri.

Kesimpulan

Dunia pesantren adalah tempat dimana berkumpulnya para santri yang diharapkan menjadi pemimpin baik agama maupun bangsa dan negara. Dunia pesantren lekat kaitannya dengan akhlak keislaman yang berpegang teguh pada banyak nilai luhur yang diajarkan melalui kitab suci dan hadis. Satu nilai yang mengajarkan dari hadis riwayat Muslim bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” menjadi salah satu nilai yang mulia. Nilai tersebut juga dikuatkan dalam petikan Quran Surah Al Baqoroh 2: 222 bahwa sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang suci”. Hal ini yang menjadikan bahwa dengan berperilaku hidup bersih dan sehat maka keutuhan iman sebagiannya sudah terpenuhi.

Edukasi hidup bersih di kalangan santri merupakan hal yang dirasa berat bagi santri itu sendiri. Selain harus berpacu dengan waktu sekolah dan kegiatan keagamaan,

mereka dituntut untuk mampu mengelola kamarnya sendiri. Kebiasaan santri dalam sempitnya waktu memiliki pengaruh terhadap cara berperilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Mereka akan berpikir praktis dengan mandi sekenanya, berpakaian secepatnya, menaruh pakaian sembarangan, dan terburu-buru masuk kelas. Meskipun begitu, masih terdapat santri yang rajin dan mampu mengelola minimal tempat tidur mereka sendiri. Santri memulai dari diri sendiri sehingga setelah terbiasa menjaga kebersihan maka mereka akan dengan sendirinya menjadi model bagi santri yang lain.

Menjadi sesuatu hal yang sangat dilematis, ketika seorang santri yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian kamarnya karena memang santri tersebut sudah terbiasa dengan pola hidup bersih dan sehat, namun akhirnya terkena pengaruh santri lain yang kurang peduli akan kebersihan dan kerapian. Selain itu, usaha santri yang memiliki perilaku yang bersih untuk saling mengingatkan akan menjadi sia-sia tatkala santri yang berperilaku kurang menjaga kebersihan menganggap hal tersebut sebagai angin lalu karena kebiasaan buruknya tidak pernah mereka perbaiki dan cenderung semau sendiri.

Edukasi hidup bersih merupakan hal yang tidak hanya sekedar diajarkan tetapi banyak upaya tidak hanya diberitahu saja kemudian selesai sudah, asal santri mengerti itu sudah cukup. Cara pandang “kebersihan sebagian dari iman” menjadi hanya jargon saja dan bukan menjadi pegangan jika tidak didukung oleh lingkungan serta keteladanan atau *modelling* dari pengelola pesantren. Praktik yang dicontohkan oleh pengurus pesantren maupun ummul mantiqoh serta ustadzah selama kegiatan belajar merupakan sebuah cermin bersih tidaknya pesantren. Sesuai dengan pepatah “Aku mendengar maka aku lupa, aku melihat maka aku ingat, aku melakukan maka aku mengerti.”

Daftar Pustaka

- Badri, M. “Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo Ngabar Ponorogo.” *Media Litbang Kesehatan* 2, no. XVII (2007): 20–27.
- Baharudin, Ismail. “Pesantren dan Bahasa Arab.” *Jurnal Thoriqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): 16–31.
- Bandura, A. “Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*” 9, no. 44 (1989).
- Indrawati, NK. “Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*” 2 (2014): 70–90.
- Soebahar. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren; Wahjoetomo and Julizar Firmansyah, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press, 1997.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz Surabaya, 2011.